

Penguatan Pendidikan Karakter: Tinjauan Desain Internalisasi Nilai Melalui Manajemen Kontrol Karakter di Sekolah

**M. Naelul Mubarok,¹ Kama Abdul Hakam,² Aceng Kosasih,³ Momod Abdul Somad,⁴
Ade Abdul Muqit,⁵ Wildan Alwi⁶**

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia
^{5,6}Institut PTIQ Jakarta
naelulmubarok@upi.edu

ABSTRACT

Strengthening character education in Indonesia is a top priority to build the nation. With the good character of the next generation, it is hoped that it can lead this nation to become a developed, cultured and dignified nation. The school as one of the institutions responsible for producing graduates with this character carries out heavy tasks. This study aims to find out how character control management designs can be developed in schools in an effort to internalize character values in students. As well as aiming to formulate elements of control management that allow it to be implemented on the activity of strengthening character education in schools. This research is a literature research. Data are obtained through research and scientific literature, while the analysis of results is described descriptively through a qualitative approach. The results of the study describe that the design of control management requires optimization of activities in internalizing student values. The indicators of the character value internmalization management activity require a teacher to be able to observe, communicate, motivate, supervise, evaluate, and feed back or provide feedback.

Keywords: *Strengthening Character Education, Internalizing Values, Control Management*

ABSTRAK

Penguatan pendidikan karakter di Indonesia menjadi prioritas utama untuk membangun bangsa. Dengan karakter generasi penerus yang baik, diharapkan dapat mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang maju, berbudaya dan bermartabat. Sekolah sebagai salah satu lembaga yang bertanggung jawab menghasilkan lulusan yang berkarakter tersebut mengemban tugas berat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana desain manajemen kontrol karakter yang dapat dikembangkan di sekolah dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Serta bertujuan untuk merumuskan unsur-unsur manajemen kontrol yang memungkinkan untuk diimplementasikan pada aktivitas penguatan pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Data diperoleh melalui literatur riset dan ilmiah, sedangkan analisa hasil dijabarkan secara deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian menjabarkan bahwa desain manajemen kontrol menghendaki optimalisasi dari aktivitas dalam internalisasi nilai siswa. Adapun indikator-indikator dari aktivitas manajemen internmalisasi nilai karakter tersebut menghendaki seorang guru untuk bisa melakukan observasi, komunikasi, motivasi, supervisi, evaluasi, serta feed back atau memberikan umpan balik.

Kata Kunci: *Penguatan Pendidikan Karakter, Internalisasi Nilai, Manajemen Kontrol*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di berbagai negara di seluruh dunia telah menjadi fokus utama dalam pendidikan mereka. Unesco sendiri melalui empat pilar pendidikannya *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together* secara jelas menyebutkan aspek karakter sebagai bagaian yang sangat penting dalam pendidikan. Dalam menggapai cita-cita negara bangsa tentang pendidikan, Bangsa Indonesia telah menuangkan amanat tersebut dalam pembukaan UUD 1945 alenia ke-4 yang menjebarkan tentang perlu adanya pemerintah yang peka dengan permasalahan kesejahteraan bagi rakyatnya, megupayakan agar rakyatnya menjadi generasi yang cerdas, serta menghasilkan manusia-manusia yang peduli dengan permasalahan global dengan senantiasa membangun hidup yang penuh kedamaian serta memperjuangkan keadilan bagi seluruh manusia yang hidup di dunia.

Suryadi (2014, hlm.15) menjelaskan bahwa Tujuan dalam kutipan pembukaan UUD 1945 tersebut tersebut kemudian termanifestasikan melalui UUSPN No.20 tahun 2003 yang secara implisit membagi sistem pendidikan nasional menjadi tiga unsur besar: (1) Mengupayakan bangsa yang cerdas dengan menjunjung tinggi moralitas dan tata nilai luhur yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia; (2) Memproduksi luaran Pendidikan yang memiliki produktifitas yang tinggi, kratif, serta memiliki kemandirian dalam menghadilkan karya-karya yang bermanfaat untuk memenuhi kehidupannya dan kehidupan sesamanya; dan (3) Menciptakan generasi yang menguasai IPTEK yang siap bersaing secara global dan memberikan solusi-solusi baagi penyelesaian permasalahan bersama.

Kusuma (2015, hlm.5) mengungkapkan bahwa Dalam kaitannya dengan aspek pedagogik maka pendidikan karakter menempati posisi penting dalam perannya untuk menjadikan setiap pribadi memiliki penghayatan penuh terhadap diri pribadinya, dapat mengekspresikan jiwa dan pikirannya, sehingga orang tersebut dapat semakin tumbuh menjadi warga negara yang bebas namun terap berada pada kehendak untuk dapat bertanggung jawab dengan apa yang telah diekspesikannya, bahkan sampai pada tingkat tanggung jawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain di dunia.

Hampir seluruh sekolah telah berupaya mengimplementasikan berbagai strategi pelaksanaan tersebut melalui konsep yang dikembangkan masing-masing sekolah. Permasalahannya adalah kontrol pengawasan dan monitoring terhadap pelaksanaan pembinaan nilai-nilai karakter yang diberikan kepada siswa masih belum secara maksimal dijalankan dan perlu dikembangkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya penelitian mengenai pengembangan internalisasi nilai karakter melalui model-model terbaru namun masih minim penelitian yang memfokuskan pada ranah kontrol yang sebenarnya memiliki

peran sangat penting. Karena kontrol merupakan salah satu fungsi manajemen yang meresap ke dalam seluruh unsur-unsur tata kelola (baik perencanaan, proses, sampai evaluasi) termasuk dalam hal pembiasaan karakter.

Merujuk pada latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disertasi dengan judul Penguatan Pendidikan Karakter : Tinjauan Desain Internalisasi Nilai Melalui Manajemen Kontrol Karakter di Sekolah

1. Internalisasi Nilai dan Pendidikan karakter

Dalam bahasa latin, kata nilai adalah *valere* yang mempunyai arti bermanfaat, mampu, akan, berdaya, berlaku. Makna nilai itu hakikatnya adalah sesuatu yang dipandang baik, mengandung kebermanfaatan, dan dirasa sesuatu hal yang paling benar menurut pandangan seseorang atau masyarakat tertentu. Di dalam internalisasi nilai mengandung suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan melalui desain pelaksanaan program yang terukur. Secara praktis internalisasi berfokus pada bagaimana cara “mempribadikan” sebuah model ke dalam tahapan praksis pembinaan atau pendidikan. Untuk itu dalam internalisasi mengandung suatu aktiofitas injeksi nilai pada seseorang yang berdampak pada terbentuknya pola pikir ketika melihat makna realitas empiris.

Sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin (2012.hlm.301) bahwasanya penginternalisasian nilai dalam kegiatan Pendidikan secara formal dapat diupayakan melalui langkah-langkah berikut ini; 1) Transformasi Nilai, pada tahap ini juga guru adalah menginformasikan sesuatu nilai yang dipandang sebagai sesuatu yang baik atau tidak baik dengan melakukan komunikasi verbal semata. 2) Transaksi Nilai, Ciri yang paling melekat pada tahapan ini yaitu terjadinya hubungan komunikasi dua arah atau timbal balik. 3) Transinternalisasi Nilai, Ketika masuk fase ini maka menghasilkan hubungan timbal balik nilai dan baik dari guru ataupun siswa memunculkan karakteristiknya masing-masing yang dapat saling memberikan stimulus nilai.

Muhaimin menambahkan bahwa terdapat beberapa proses untuk membudayakan nilai-nilai di sekolah diantaranya adalah: 1) *Power strategy*, pembudayaan nilai-nilai karakter dilakukan melalui pengelolaan “*people power*.” Yakni pengerahan seluruh komponen sumber daya manusia di sekolah untuk mengendalikan pembudayaan karakter; 2) *Persuasive Strategy*, Pembudayaan karakter yang didasarkan pada upaya pembentukan opini terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap mulia. Nilai-nilai tersebut dapat disipkan dalam visi misi sekolah pada satuan pendidikan maupun dalam satuan pelajaran tertentu; 3)

Normative Re-Educative, merupakan suatu upaya merubah paradigma lama menjadi paradig baru dalam konteks sebuah nilai.

Internalisasi adalah suatu proses dimana seseorang belajar, kemudian dapat mengaktualisasikan hasil belajarnya tersebut dalam tindakan sehari-hari. Karakter berkorelasi terhadap sikap dan nilai. Sikap pada dasarnya adalah predisposisi terhadap suatu objek atau gejala, yakni positif ataukah negatif. Ada tiga bagian yang membentuk karakter dan memiliki saling keterhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral) yang mencakup aspek kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan sudut pandang, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi, *moral feeling* (perasaan moral) terdiri atas nurani, harga diri, rasa empati, mencintai sesuatu yang baik, pengendalian diri, dan kerendahan hati, dan *moral behaviour* (perilaku moral), yang terdiri dari tiga aspek karakter, yaitu: berlomba-lomba/berkompetensi, hasrat, dan kebiasaan. (Lickona dalam Ermayani, 2015).

Pendidikan karakter berisi serangkaian proses mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang kompeten dalam olah pikir, olah raga, olah karsa dan rasanya sebagai manusia yang sempurna (Samani & Hariyanto, 2013, hlm.45). Pendidikan karakter berkaitan dengan usaha untuk memberi arahan, melatih, memelihara nilai-nilai kebaikan agar tumbuh kapasitas personal yang baik, bijak, untuk bisa berkontribusi secara positif kepada lingkungan dan masyarakat luas (J. Julia, dkk: 2022). Dari sekian banyak kajian empirik yang ada, menunjukkan bahwa proses terbentuknya nilai sikap dalam diri seseorang didapatkan setelah melalui beberapa cara seperti adanya pembiasaan, proses internalisasi nilai, keteladanan (modeling), teknik klarifikasi nilai dan sebagainya, dan setiap cara yang dilakukan tersebut pada dasarnya selalu membawa kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Lickona sebagaimana dikutip oleh Dalmeri (2014) Memberikan penjelasan terkait pendekatan dalam mengajarkan nilai karakter pada siswa, diantaranya adalah (1) Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*), (2) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*), (3) Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*), (4) Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*), (5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*). Hasil belajar berupa nilai dan sikap yang diperoleh oleh seseorang lazinya merupakan hasil akumulasi dari berbagai kegiatan belajar, baik muncul sebagai dampak instruksional ataupun dampak pengiring (*nurturant effect*). (Tirtarahardja:2005, hlm.150)

Presiden Joko Widodo menyusun agenda Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan satu program utama mereka. Hal tersebut tertuang dalam Nawacita Presiden Joko Widodo. Kebijakan PPK ini adalah Bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Agar Nawacita tersebut dapat terwujud dengan baik dibutuhkan implementasi PPK melalui sistem pendidikan nasional untuk lebih memudahkan dimengerti, dihayati dan diimplementasikan pada semua aspek kehidupan baik di sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Untuk itu *life-long learners* harus melekat sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, serta mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik perannya sebagai individu, anggota keluarga, maupun menjadi warga negara dan warga dunia. Oleh karena itu pula upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif harus semaksimal mungkin diupayakan.

2. Landasan, Tujuan, Praktik Pendidikan Karakter

Untuk merealisasikannya sebagai gerakan nasional, Presiden Joko Widodo menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Termaktub di UU Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dijabarkan akan hakikat pendidikan nasional yang memiliki tujuan menumbuhkembangkan dan membentuk karakter serta bangsa yang bermartabat dan berperadaban dalam upaya menuju bangsa yang cerdas, bertujuan untuk meningkatkan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”

Selain itu beberapa landasan yuridhis pendidikan karakter di Indonesia diantaranya adalah UUD 1945 pasal 31 ayat 3, Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RJPN, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Inpres No. 1 Tahun 2010 tentang Percepatan pelaksanaan Pembangunan Nasional Tahun 2010. Tercantum pula dalam amandemen yang ke-dua UUD tahun 1945 pasal 31 ayat 2 mengamanatkan: Negara harus mengupayakan penyelenggaraan sebuah sistem pendidikan Nasional yang dapat mengembangkan aspek keimanan ketakwaan kepada Tuhan YME dan juga keluhuran dan kemuliaan akhlak sehingga melahirkan generasi yang cerdas secara spiritual dan cerdas secara sosial.

Samani & Hariyanto (2019, hlm. 110-111) menjelaskan bahwa pada tataran pelaksanaannya pendidikan karakter, lebih banyak dilakukan dengan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran dan ke dalam banyak mata pelajaran. Nilai-

nilai moral akan baik jika disisipkan dalam setiap pengajaran kepada peserta didik dalam pengajaran. Serta perlu juga pengembangan dalam aktifitas penunjang Pendidikan lainnya yang bersentuhan dengan pengajaran kontekstual kehidupan. Tidak hanya sebatas itu, pendidikan karakter menghendaki adanya upaya manajemen yang baik yang dilakukan oleh sekolah melalui pendekatan yang lebih oautentik dengan desain menajemen di sekolah, yaitu bagaimana pendidikan harus direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pada ranah formal, maka sekolah masih menjadi berfungsi sedagai basis dari pelaksanaan pembinaan dan Pendidikan karakter untuk siswa. Maka ajaran dalam pendidikan karakter mengatur tentang tabiat, moral, tingkah laku maupun kepribadian yang baik dari manusia (Fadlillah & Khorida, 2013: 22). Yang diharapkan dari pelaksanaan proses pembelajaran dan Pendidikan di sekolah bukan hanya terjadinya perubahan cara berfikir yang dihasilkan dari buah pengetahuan kognitifnya dari aktifitas mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih dan mencoba sendiri, akan tetapi juga sangat diharapkan terjadinya perubahan budi pekerti, tingkah laku, moral mengarah pada perilaku yang positif. Perilaku lahir melalui proses yang panjang, selektif terhadap perilaku yang ada untuk dipilih menjadi perilaku terapan (Mujahidin, 2017. Hlm.33). Zubaidi (2012:241) berpandangan bahwa pendidikan karakter secara kompeherensif dapat dilakukan melalui melalui metode: 1) inkulkasi (*inculcation*), 2) Keteladanan (*Modeling*), 3) Fasilitasi (*Facilitation*), 4) Keterampilan (*Skill Building*). Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Lickona (2004) yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Dengan demikian karakter tidak dapat melekat begitu saja kedalam siswa tanpa adanya proses pembentukan karakter. Oleh sebab itu diperlukanlah suatu upaya pembinaan akan internalisasi nilai karakter. Kusuma (2015, hlm.160) menjelaskan bahwa sebagai pedagogi, pendidikan karakter memposisikan seseorang sebagai agen penafsir, pelaku, dan penghayat atas unsur kebebasan yang ada dalam dirinya. Maka dari itu dirinya hidup dalam ruang struktural organisasi dengan mengemban berbagai peranan, kewjiban dan tanggung jawabnya yang khas, kinerja setiap individu pada struktur pendidikan karakter dapat dicocokkan dengan statusnya di dalam lembaga pendidikan itu.

3. Peranan Manajemen dalam Pendidikan Karakter

Secara Etimologi manajemen bermula dari bahasa Inggris *management* hasil pengembangan dari kata *to-manage*, dimana kata tersebut memiliki arti mengatur atau mengelola. Sedangkan kata *manage* berasal dari bahasa italia *maneggio* yang diadopsi dari

bahasa latin *managiare* yang berakar dari kata manus yang berarti tangan (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI) sebagaimana dikutip oleh Syamsudin (2017, hlm.63). Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata manajemen memiliki pengertian sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Manajemen yang diberlakukan sebagai ilmu dan seni manajemen, bisa juga dipahami sebagai usaha-usaha untuk menggapai tujuan-tujuan dengan memilih pendekatan (*Approach*) yang paling tepat dengan kebutuhan (Budiyono, 2004, hlm.10-11). Dengan demikian penulis meyakini bahwa pendekatan manajemen dapat digunakan dalam berbagai aspek termasuk di dalamnya adalah aspek yang berkaitan dengan pembinaan internalisasi nilai-nilai karakter kedalam peserta didik.

Karakter sebagai salah satu unsur yang menjadi bagian dari sasaran pendidikan tentu saja turut mendapatkan perhatian penting dalam aspek pengorganisasiannya. Terlebih saat ini sedang menggunakan kurikulum yang menempatkan karakter sebagai basis pengembangannya. Kondisi tersebut menjadikan sekolah beramai-ramai mendesain strategi ataupun model pendidikannya ke arah tuntutan kurikulum tersebut. Pada sisi yang lain, usaha meningkatkan mutu pendidikan menysasar pula kepada guru sebagai tenaga kependidikan yang memiliki peran sentral serta strategis dalam memfasilitasi tumbuh kembang kepribadian siswa di lembaga pendidikan.

Sebagaimana terdapat dalam buku *100 Ways To Enhance Values And Morality In Schools And Youth Settings* (1995), Howard Kirschenbaum merincikan beberapa pendekatan yang dapat dicoba disekolah dalam upaya meningkatkan nilai dan moralitas (akhlak mulia) peserta didik. Cara-rcara tersebut diklasifikasikan menjadi lima metode, yaitu: 1) *inculcating values and morality* (Menanamkan dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (Modeling/Keteladanan nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (Pemberian Fasilitas Nilai dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan 5) *developing a values education program* (Pengembangan pendidikan nilai).

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Data diperoleh melalui literatur ilmiah yang berasal dari buku, jurnal, esai dan manuskrip-manuskrip hasil penelitian yang berhubungan dengan variable penelitian. Data dianalisa dan dijabarkan dengan secara deskriptif melalui pendekatan kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desain Manajemen Kontrol Karakter di Sekolah

Soegito sebagaimana dikutip oleh Abi Asmana (2019) menjelaskan bahwa kontrol merupakan segala bentuk aktifitas yang terdiri dari kegiatan menentukan standar, menjalankan supervisi dan melakukan pengukuran terhadap pelaksanaan dengan berpedoman pada standar serta mencari kepastian, dan keyakinan bahwa tujuan tersebut benar-benar sudah tercapai. Secara umum ada empat elemen dasar yang terdapat pada sistem karakter siswa yakni: 1) Karakteristik atau kondisi siswa yang akan dikontrol, berupa output dari sistem pada tahap pemrosesan. 2) Sensor, yaitu elemen atau perangkat pengukur karakteristik atau kondisi siswa. 3) Komparator, yakni sebagai pembanding akan kebutuhan koreksi atas realitas yang dihasilkan dengan rencana awal. Penyimpangan pada dasarnya wajar terjadi, akan tetapi Tindakan koreksi harus dilakukan untuk memperbaiki. 4) Aktivator, adalah sistem korektif yang diimplementasikan dalam rangka mengembalikan sistem menuju output karakter harapan.

Adapun karakteristik Kontrol Manajemen Karakter diantaranya adalah: 1) Adanya kesinambungan proses pada aktifitas pengendalian karakter, 2) Pengendalian merupakan suatu proses manajemen, 3) Pengendalian ada di seluruh tingkat hirarki organisasi warga sekolah, 4) Pengendalian yang bersifat menatap capaian di masa depan siswa, 5) Pengendalian karakter sangat berkaitan dengan sesuatu yang harus terencana, 6) Pengendalian difungsikan sebagai alat ukur pencapaian kegiatan lembaga, 7) Pengendalian pada hakikatnya adalah proses akhir dari manajemen, 8) Pengendalian akan menghasilkan perbandingan intup dengan output karakter siswa yang diharapkan.

Jenis Kontrol dapat dikelompokkan berdasarkan tiga klasifikasi umum yaitu: 1) Sifat arus informasi yang dirancang ke dalam sistem kontrol (kontrol berulang terbuka atau tertutup), 2) Jenis komponen yang termasuk dalam desain (sistem kontrol manusia atau mesin), 3) Hubungan kontrol dengan proses pengambilan keputusan (kontrol organisasi atau operasional).

Controlling sebagai salah satu fungsi manajemen memiliki beberapa tugas diantaranya adalah; penggunaan sumber daya dengan maksimal, meningkatkan motivasi, menjaga disiplin, memperbaiki penyimpangan dengan tindakan perbaikan. Keempat fungsi kontrol tersebut dapat diaplikasikan dalam objek yang berupa karakter siswa/murid (manusia). Oleh karena itu menurut Ardianto,dkk (2020. hlm.4) harus ada komitmen dan tekad semua orang yang berhubungan dengan lembaga/organisasi tersebut, pola berpikir yang sistematis,

keterampilan individu, optimisme/yakin atas kemampuannya, konsentrasi, sikap tim, visi yang jelas, dan sikap kedewasaan.

Soegito sebagaimana dikutip oleh Abi Asmana (2019) menjelaskan bahwa ling merupakan segala bentuk aktifitas yang terdiri dari kegiatan menentukan standar, menjalankan supervisi dan melakukan pengukuran terhadap pelaksanaan dengan berpedoman pada standar serta mencari kepastian, dan keyakinan bahwa tujuan tersebut benar-benar sudah tercapai. Dengan demikian ling/pengendalian/pengawasan dapat dimaknais sebagai kegiatan yang dikerjakan secara kontinyu untuk mengobservasi implementasi dari suatu pekerjaan dengan menyesuaikan pada rencana kerja yang sudah tersusun, untuk kemudian dikoreksi kesalahan-kesalahan dan penyipangan-penyimpangan yang terjadi.

Unsur-unsur temuan Kontrol dalam manajemen Kontrol karakter atau pengendalian dalam internalisasi nilai-nilai karakter sebagaimana akan dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel.1. Desain Manajemen Kontrol Internalisasi Nilai

Unsur	Indikator
Aktivitas Manajemen Kontrol Internalisasi Nilai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas Observasi/Pengamatan/pemantauan terhadap proses internalisasi nilai siswa 2. Aktivitas Komunikasi 3. Aktivitas Motivasi 4. Aktivitas Supervisi 5. Aktivitas Evaluasi 6. Aktivitas pemberian umpan balik (<i>feed back</i>)

4.1.1. Observasi

Observasi merupakan suatu tindakan mengamati, memperhatikan memantau aktivitas siswa (dalam hal ini yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai). Pengamatan dapat dilakukan secara langsung ketika siswa berada di sekolah. Pengamatan terhadap siswa meliputi seluruh aktivitas belajar mereka baik yang berhubungan dengan aspek kognitif afektif ataupun psikomotorik. Pada aspek kognitif guru serta orang tua melakukan pengamatan pada ranah pencapaian pengetahuan yang telah diterima oleh siswa. Guru menilai pencapaian hasil belajar melalui rangkaian evaluasi terhadap hasil belajar baik

bersifat teoritis maupun praktis. Pencapaian tingkat kognitif siswa sebagai tolak ukur kondisi siswa pada aspek olah pikir.

Pada ranah afektif pemantauan dilakukan terhadap perilaku peserta didik yang nampak selama di sekolah. Pemantauan pada aspek afektif dimaksudkan untuk mengetahui perilaku peserta didik, baik perilaku yang positif ataupun perilaku yang menyimpang pada diri siswa. Perilaku tersebut meliputi tutur kata, tindakan atau sikap dalam pergaulan di sekolah baik antar siswa, dengan guru, ataupun pergaulan dengan warga sekolah lainnya. Pengamatan yang dilakukan dalam kaitannya dengan aktivitas internalisasi nilai adalah pengamatan terhadap hal-hal yang dilakukan siswa dalam usahanya menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan.

2. Komunikasi

Aziz (2017.hlm.173-184) Komunikasi pada konteks pelaksanaan proses pendidikan dimaknai sebagai aktifitas penyampaian dan penerimaan sebuah pengetahuan dari guru kepada siswa dan sebaliknya. Oleh sebab itu mengandung pula pengertian lain bahwa jalannya komunikasi adalah pemantik dari perubahan tingkah pada diri siswa. Effendy (2006) menjabarkan ragam metode komunikasi yakni : 1) Komunikasi informative (*informative communication*), yakni menyampaikan suatu pesan yang benar-benar masih baru pada orang lain. 2) Komunikasi persuasif (*persuasive communication*), Komunikasi yang cenderung dimaksudkan agar terjadi perubahan pada sikap, cara pandang, dan perilaku dan kesadaran seseorang dengan cara membujuk dan mengajak. 3) Komunikasi instruktif/koersif (*instructive/coercive communication*), Sifat komunikasi ini adalah memaksakan kehendak dengan disertai dengan ancaman, sangsi, dan lain-lain, untuk menjadikan orang takut dan terpaksa menuruti keinginan pelaku.

3. Motivasi

Pada ranah pendidikan, motivasi dapat dimaknai sebagai dorongan untuk menggerakkan tindakan belajar atau tindakan-tindakan pendidikan lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka motivasi berperan sebagai pendorong atau suatu energi yang ada pada diri seseorang sehingga dapat mengakibatkan keinginan untuk memunculkan aksi atau tindakan pada seseorang. Hanurawan (2016) mengungkapkan bahwasanya ada ragam teori motivasi yang dapat diimplementasikan dalam bidang pendidikan, antara lain; teori motivasi hirarki kebutuhan Maslow, teori motivasi intrinsik-ekstrinsik, dan teori motivasi berprestasi. Orang tua dan dan guru harus senantiasa dapat menumbuhkan motivasi belajar anak didik agar mereka mencapai keberhasilan. Untuk mewujudkan hal tersebut, dapat dilakukan dengan mengorganisasi desain aktivitas belajar dan lingkungan belajarnya (Putri N, dkk:

2022). Ramayulis (2002, hlm.189) berpendapat bahwa yang menjadi motor penggerak bagi munculnya energi untuk belajar dalam diri peserta didik adalah motivasi. Oleh karena itu guru perlu mengupayakan agar siswa dapat tertarik dalam belajar seperti melakukan: 1) Metode pembelajaran yang baik, 2) Alat peraga yang menarik dan memadai, 3) Interaksi yang intens dengan variasi humor, 4) Mungkin juga dengan menggunakan contoh yang tepat, 5) Performance guru yang menarik.

4. Supervisi

Sebagai seorang pemimpin atau leader dalam suatu organisasi, salah satu tugas pokok yang harus dilakukan dalam peran kepemimpinannya adalah melakukan kegiatan supervisi. Hal tersebut mengingat adanya suatu tanggung jawab untuk memastikan keterjagaan kualitas produk yang dihasilkan oleh organisasinya (Arikunto, 2008. hlm.370). Seyogyanya supervisi dilakukan bukan untuk mencari-cari kesalahan, melainkan yang lebih utama adalah unsur pembinaannya. Sehingga kekurangan-kekurang suatu pekerjaan dapat terdeteksi dan kemudian memberitahu bagian yang perlu diperbaiki. Purwanto (2008) memaparkan bahwa di kelas, kondisi siswa amatlah beragam. Dalam kondisi tersebut maka keterampilan pendidik dalam merangsang peserta didik melaksanakan tugasnya didalam kelas yaitu untuk belajar, menjaga disiplin kelas harus benar-benar dimunculkan. Dengan demikian, guru dituntut untuk terampil dalam mengkondisikan dan mengkoordinasikan suasana kelas agar dihasilkan keefektifan dan kebermaknaan dalam belajar.

Dari pemaparan tersebut maka terdapat beberapa peranan penting pendidik Ketika dirinya menjadi supervisor diantaranya adalah; a. Memberikan siswa dorongan (supporter), menerapkan system pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan upaya pematuhan dan pendisiplinan siswa akan norma dan aturan baik di sekolah dan di masyarakat. b. Pendidik sebagai supervisor yang bertanggung jawab dalam urusan mendisiplinkan dan anak perlu secara berkala melakukan kontrol pada semua aktivitas anak agar tetap berada pada jalan aturan yang benar. c. Menumbuhkembangkan seluruh aspek dalam diri anak sehingga anak mendapatkan pengalaman baru dalam belajar, moralitas, tanggung jawab, serta pengetahuan dan keterampilan dasarnya. d. Pendidik memegang peranan kunci sebagai model atau contoh bagi siswa di sekolah. Anak-anak pada dasarnya akan mencari idola untuk ditiru. Guru harus menjadi idola yang positif bagi anak.

5. Evaluasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah evaluasi sangat penting dilakukan untuk mengetahui pencapaian siswa dalam memenuhi seluruh tugas belajar yang dibebankan

kepada dirinya. Evaluasi dilakukan secara berkala oleh guru terhadap siswa. Meninjau dari panduan kurikulum, terdapat unsur-unsur penting yang menjadi perhatian dalam evaluasi. Pertama, kegiatan yang dilakukan dalam evaluasi pada pembelajaran bersifat integral, yaitu menyatu dan tidak bisa dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Alasannya adalah karena orientasi dari evaluasi tidak sebatas pada hasil (*product oriented*) melainkan juga pada proses pembelajaran (*process oriented*), yaitu sebagai bagian dari usaha untuk mengamati pencapaian seluruh aspek perkembangan pada diri yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Kedua, Tanggung jawab untuk melakukan evaluasi tidak terbatas pada guru saja, melainkan siswa juga memiliki tanggung jawab dalam evaluasi.

Hal ini menunjukkan gambaran bahwa keterlibatan siswa untuk bisa turut serta dalam kegiatan evaluasi harus dilakukan, harapannya adalah agar siswa tersadarkan dengan dirinya sendiri akan apa yang harus diperbaiki dan dilakukan untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran (*self evaluation*). Dengan hal tersebut tidak ada lagi anggapan tentang evaluasi sebagai beban yang dapat mengacaukan sikap mental siswa. Melalui *self evaluation* siswa menjadi terbiasa dengan evaluasi dan sebagai aktivitas yang wajar dan seharusnya dilaksanakan.

6. Umpan Balik (*Feed Back*)

Efektifnya sebuah umpan balik adalah bagian integral dari sebuah dialog instruksional yang berlangsung antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan dirinya sendiri. Artinya hal tersebut tidak dapat dipisahkan pada pelaksanaannya. Demikianpun pada pandangan Rink (1985:34) lainnya yang mengungkapkan bahwa, "*Feedback serve three functions: (1) informing, (2) reinforcing, and (3) motivating*". Dijelaskan bahwa pada dasarnya terdapat tiga fungsi yaitu dari umpan balik yaitu informasi/pemberitahuan, memberikan penguatan, dan motivasi.

Terkait dengan umpan balik yang efektif ini, Black dan Wiliam mencatat tiga komponen penting yaitu: (1) *Recognition of the desired goal*, Umpan balik muncul dan dikirimkan untuk merespon hasil pekerjaan siswa. Jika kriteria keberhasilan tersebut telah dipahami oleh semua siswa maka dengan mudah melaksanakan proses pembelajarannya. Selain menyajikan secara jelas akan tujuan pembelajaran yang harus dipahami oleh siswa, pendidik harus juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami indikator dari tingkat penguasaan tujuan pembelajarannya, baik secara lisan, tertulis ataupun bentuk yang lainnya. (2) *Evidence about present position* Istilah "bukti" yang dimaksud adalah terkait dengan informasi atau fakta mengenai rangkaian aktifitas yang berkorelasi dengan tujuan pembelajaran, terkhusus akan sudah seberapa jauh ketercapaian tujuan pembelajaran

dan telah seberapa jauh ketidaktercapaian tujuan pembelajaran tersebut. Sebagai gambaran menarik dari cara memberikan umpan balik yakni dengan cara membandingkan produk siswa dengan kriteria keberhasilan telah telah dikomunikasikan sebelumnya. Contoh sederhana pemberian umpan balik yaitu dengan membuat sebuah format tentang “Daftar Kriteria Keberhasilan”. Dalam daftar tersebut, guru dapat memberikan tanda + (plus) untuk menunjukkan tentang kriteria yang telah berhasil dipenuhi siswa dan memberikan catatan tertentu untuk yang belum dipenuhinya. (3) *Some understanding of a way to close the gap between the two*, Umpan balik yang efektif yaitu harus dapat memberikan bimbingan kepada setiap siswa tentang langkah-langkah yang harus dilakukan untuk perbaikan. Guru tidak hanya memberikan umpan balik yang mencerminkan tentang kinerja yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran siswanya, tetapi juga harus dapat memberikan strategi dan tips terkait dengan cara-caya yang dinilai efektif untuk ketercapaian tujuan, serta kesempatan untuk menerapkan umpan balik yang diterimanya.

Maka dengan itu, harus selalu ditegaskan kepada siswa untuk memiliki akses rutin pada kriteria dan standar-standar tugas yang harus diselesaikannya, atau siswa harus selalu memerhatikan instruksi dan arahan yang sudah dijadikan panduan, mereka harus memiliki kesempatan untuk memanfaatkan umpan balik untuk memperbaiki kerjanya serta mengevaluasi kembali terhadap standar (Astika.M, 2016).

D. KESIMPULAN

Manajemen sangat penting diterapkan dalam berbagai unsur Pendidikan dan pembelajaran baik secara luas di satuan Pendidikan maupun di dalam kelas bahkan sampai pada ranah satuann mata pelajaran termasuk dalam pembelajaran atau Pendidikan karakter. untuk menghasilkan kualitas karakter yang nmaksimal dari peserta didik maka dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut, sekolah harus menerapkan manajemen yang optimal. Desain manajemen kontrol menghendaki optimalisasi dari aktivitas dalam internalisasi nilai siswa. Adapun indikator-indikator dari aktivitas manajemen internmalisasi nilai karakter tersebut menghendaki seorang guru untuk bisa melakukan observasi (pemantauan kepada siswa, komunikasi (terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam bertukar pikiran), motivasi (hadirnya guru untuk menguatkan semangat siswa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter), Supervisi (desain system pemantauan kepada siswa yang dirancang secara sistematis), Evaluasi (melakukan pengukuran, penilaian serta perbaikan-perbaikan atas ketidaksesuaian hasil), serta feed back (memberikan umpan balik

berupa sumbangsih saran, ide untuk menindaklanjuti hasil yang telah dicapai sehingga menjadi lebih terarah Kembali).

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, Asmana. (2019). *Pengertian Pengendalian (Controlling, Objek, Jenis, Manfaat, dan Tahapan dalam Pengendalian)*. [online]. Diakses dari <https://legalstudies.blogspot.com>.
- Ardianto, H. dkk. (2020). Peningkatan Learning Organization Melalui Kepemimpinan Transformasional dan Efikasi Diri Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1). 34-50
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astika, Made. (2016). *Cara Melakukan Umpan balik yang Efektif bagi Siswa*. [online]. Diakses dari <https://disdikpora.bulelengkab.go.id/artikel/cara-melakukan-umpan-balik-yang-efektif-bagi-siswa-97>
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Jurnal Al-Um*, 14(1): 269-288
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Ermayani (2015). Pembentukan Karakter Remaja melalui Keterampilan Hidup : *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol.5.127-141
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanurawan, F. (2016). *Perspektif Alternatif dalam Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- J. Julia, Tedi Supriyadi, Prana Dwija Iswara. (2022). Development of the Religious Character of the Nation through Learning Religious Songs: Teachers' Perception and Challenges. *Journal of Art and Research Education*, 22(1). 103-118. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i1>.
- Kirschenbaum, Howard. (1995). *100 Ways To Enhance Values And Morality In Schools And Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Lickona, T. (2007). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington DC: Character education Partnership.
- Muhaimin (2012). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mujahidin, Firdaus. 2017. *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Putri Nabhani Nurany, Maria Goretti Adiyanti, Zainudin Hassan. (2022). Parental expressed emotions and depression among adolescents: The mediating role of emotion regulation. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2): 195-210. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora>
- Purwanto, Ngalmim. (2008). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Ramayulis.(2002). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohmah, Elfi Yulianti. (2006). Mengembangkan Karakter Tanggung jawab pada Pembelajar. *Jurnal Al Murabbi*, 3(1).
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2013). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Posdakarya
- Samani, Muchlas& Hariyanto (2019). *Manajemen Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis*. Bogor: Kuttab.
- Suryadi, Ace. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syamsudin. (2017). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Idaarah*, 1(1): 26-38.
- Tirtarahardja.U, La Sulo.S.L. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipt.a
- Zubaidi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

